

Strategi Visual Literasi Jalur Rempah Nusantara melalui Media Instagram

Ashr Lian Alviani

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: lianashr989@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the visual strategies of Spice Route literacy through the Instagram account @jalurrempahri, focusing on the use of visual elements for educating about the history and culture of Indonesian spices. The Spice Route serves not only as a trade route but also as an important channel for cultural exchange. Despite its high historical value, public interest, particularly among Generation Z, in this history tends to decline. Therefore, this research aims to explore the effectiveness of visual design in delivering educational information on Instagram, with a particular focus on layout, color selection, and the use of infographics. The method used is a qualitative descriptive case study that involves observing user interactions and collecting data through questionnaires. The results indicate that the visual strategies employed by @jalurrempahri are effective in enhancing audience engagement and understanding, as well as capturing attention and motivating participation. It is hoped that these findings will provide recommendations for optimizing the use of social media as an educational tool and for cultural preservation in the digital age.

Keywords: *Visual Strategies, Spice Route, Instagram, Education, Cultural Preservation.*

Pendahuluan

Jalur Rempah Nusantara merupakan bagian integral dari sejarah bangsa Indonesia, tidak hanya dianggap sebagai rute perdagangan, tetapi juga sebagai jalur pertukaran budaya, suku, dan agama antar bangsa. Julukan “Jalur Rempah” dinobatkan oleh para sejarawan untuk mendeskripsikan dan melacak kembali perjalanan para pedagang yang membentuk jaringan perdagangan global sejak masa lampau (Putri, 2020). Nilai penting jalur ini tidak hanya terletak pada komoditas rempah itu sendiri, tetapi juga pada komunikasi dan interaksi budaya yang terjadi selama berabad-abad (Silvia, 2021). Akulturasi yang terjadi di sepanjang jalur ini menjadikan Nusantara sebagai pusat perdagangan rempah global, dengan potensi kekayaan hayati yang diakui dunia internasional. Sejarah Jalur Rempah, yang membentuk identitas dan kebanggaan bangsa, penting untuk dilestarikan dan diperkenalkan kembali kepada masyarakat modern.

Rendahnya minat literasi di Indonesia mengakibatkan semakin sedikitnya perhatian masyarakat terhadap sejarah ini. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek sejarah Jalur Rempah dari perspektif historis total (Rahman, 2019) atau melalui permainan edukasi (Adinda, 2023). Masih minim kajian yang mengintegrasikan strategi visual sebagai

alat utama untuk menyampaikan literasi sejarah ini di media sosial, terutama Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang membahas strategi visual literasi Jalur Rempah Nusantara di era digital, terutama dalam konteks penyebaran informasi yang tepat dan menarik bagi generasi muda, yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan KEMDIKBUD RISTEK RI. Meskipun Jalur Rempah memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat kaya, namun minat masyarakat terutama Generasi Z untuk memahami dan mendalami sejarah ini cenderung menurun. Rendahnya minat baca di Indonesia disebabkan oleh preferensi masyarakat terhadap konten visual di media sosial (Kompas.com, 2020). Laporan Indeks Literasi Digital 2022 oleh Kemenkominfo dan KIC menunjukkan indeks literasi digital Indonesia berada di level 3,54 dari skala 1-5, yang berarti berada di kategori "sedang".

Sehubungan dengan literasi digital, Instagram telah menjadi *platform* yang sangat populer di kalangan Generasi Z. Melalui kekuatan visualnya, Instagram dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk menyebarkan informasi edukatif secara menarik dan interaktif. Teori McLuhan menekankan bahwa media massa, termasuk media sosial, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga membentuk karakter dan struktur sosial masyarakat (McQuail, 2000). Pemanfaatan Instagram sebagai *platform* untuk menyampaikan informasi tentang Jalur Rempah menjadi sangat relevan, khususnya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan sejarah di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial.

Pada konteks ini desain visual dalam komunikasi visual memegang peran kunci dalam membentuk persepsi dan pemahaman audiens. Melalui strategi visual untuk media sosial, aspek seperti tata letak (*layout*), pemilihan warna, tipografi, dan penggunaan ilustrasi perlu dirancang dengan prinsip estetika dan fungsionalitas. Instagram, dengan format *feed* yang terstruktur, memberikan peluang untuk menyusun konten yang tidak hanya estetik tetapi juga informatif dan komunikatif. Desain visual yang efektif mampu menarik perhatian pengguna dan menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan diingat (Wong, 1993).

Kendala lainnya adalah minimnya penelitian yang mendalam mengenai strategi visual dalam konteks literasi Jalur Rempah Nusantara di *platform* Instagram. Sebagian besar kajian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek sejarah dan ekonomi tanpa memberikan perhatian yang cukup pada media sosial sebagai sarana penyampaian informasi (Rahman, 2019; Ririmasse, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi visual dalam meningkatkan literasi Jalur Rempah Nusantara melalui Instagram, khususnya pada akun resmi @jalurrempahri yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan KEMDIKBUD RISTEK RI. Akun ini menggunakan pendekatan visual sebagai media edukasi untuk memperkenalkan sejarah dan warisan budaya bangsa.

Melalui penelitian ini evaluasi akan dilakukan terhadap elemen visual seperti *layout*, infografis, foto, video dan *story telling visual* yang digunakan oleh akun tersebut. Menggunakan pendekatan empiris yang melibatkan data kuesioner yang diisi oleh *followers*

serta observasi interaksi dan respon pengguna, penelitian ini bertujuan mengukur sejauh mana strategi visual di Instagram dapat berfungsi sebagai alat literasi budaya digital yang efektif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan strategi visual di Instagram dalam mendukung literasi sejarah dan budaya bangsa, sehingga media sosial dapat memaksimalkan potensinya sebagai media edukasi dan pelestarian budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif (Creswell, 2013) dengan fokus pada akun Instagram @jalurrempahri yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana strategi yang digunakan oleh @jalurrempahri sebagai media literasi sejarah dan budaya dalam mengedukasi generasi muda tentang asal-usul bangsa mereka, serta meningkatkan kebanggaan dan rasa cinta tanah air melalui *platform* Instagram. Interaksi diukur melalui respons pengguna terhadap unggahan, seperti "like", komentar, dan partisipasi dalam acara yang diselenggarakan oleh akun tersebut.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama, observasi dan data kuesioner. Analisis konten visual dilakukan untuk mengevaluasi elemen visual di akun Instagram, seperti tata letak, infografis, ilustrasi, dan *story telling visual* guna mengukur efektivitas strategi visual yang diterapkan. Data kuesioner diperoleh dari para *followers* untuk menggali pandangan mereka tentang akun tersebut dan mengevaluasi apakah strategi visual dari konten yang disajikan sudah efektif dalam mengedukasi tentang sejarah dan budaya. Informan kuesioner dibagi menjadi dua kelompok: pengguna aktif yang terlibat secara langsung melalui *like*, komentar, dan partisipasi dalam acara; serta pengguna pasif yang hanya mengikuti dan menyukai konten tanpa interaksi lebih lanjut.

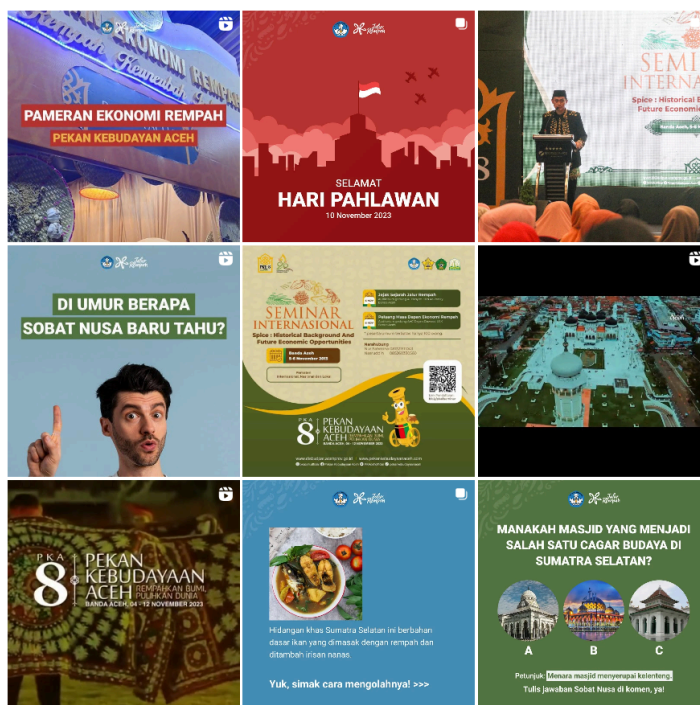
Pengumpulan data dilakukan pada periode September 2023 hingga Desember 2023. Analisis data dilakukan berdasarkan model Creswell (2013) yang melibatkan tiga tahapan: pertama, reduksi data, yaitu menyusun ulang data berdasarkan kategorisasi yang sistematis; kedua, verifikasi data, yaitu menyimpulkan data sesuai dengan kategorisasi yang telah direduksi; dan ketiga, penyajian data, yaitu menampilkan data melalui deskripsi, kutipan wawancara, dan dokumentasi visual sebagai temuan utama.

Analisis data dilakukan secara induktif untuk menafsirkan informasi sesuai dengan kondisi sosio-kultural masyarakat saat ini. Tahapan ini memungkinkan untuk merumuskan kesimpulan mengenai efektivitas Instagram @jalurrempahri sebagai *platform* edukasi yang dapat meningkatkan literasi sejarah dan budaya di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan peran media sosial dalam mendukung literasi budaya digital yang efektif di Indonesia.

Isi/Hasil dan Pembahasan

Strategi Visual Konten Instagram

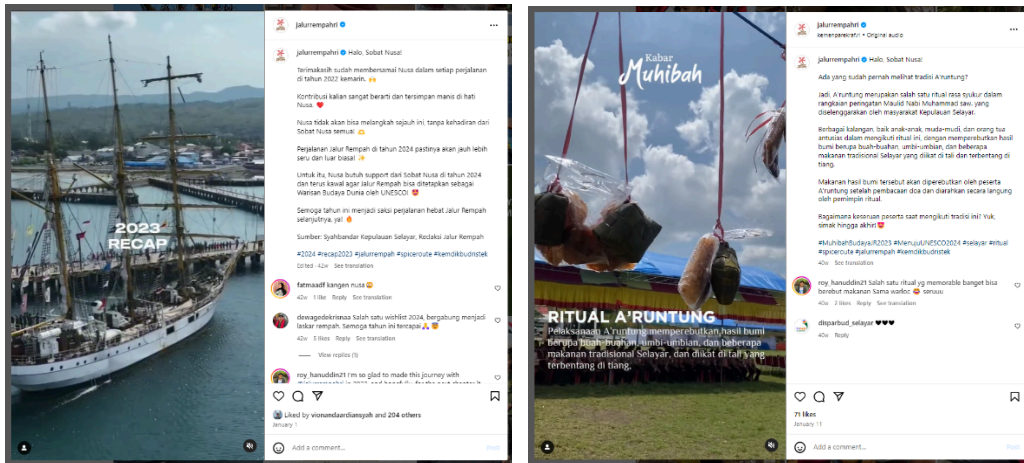
Instagram @jalurrempahri mempublikasikan berbagai jenis konten visual yang bertujuan untuk meningkatkan literasi tentang Jalur Rempah Nusantara dalam bentuk foto, video, infografis, poster hingga ilustrasi. Postingan yang diunggah umumnya menampilkan ilustrasi rempah-rempah khas Indonesia, keanekaragaman warisan budaya, pemandangan lokasi bersejarah, potret budaya dan masyarakat terkait Jalur Rempah, serta berbagai kegiatan yang diadakan oleh @jalurrempahri. Dengan memperhatikan sudut pandang estetika visual, gambar yang ditampilkan menonjolkan detail visual untuk menarik perhatian *audiens* dan memberikan kesan autentik. Estetika visual mengatur keseimbangan, proporsi, dan harmoni di antara elemen desain visual, seperti warna, bentuk, tekstur, dan corak (Thielsch, 2010). Pada konteks ini, terdapat dua jenis estetika visual yang perlu diperhatikan: estetika klasik dan estetika ekspresif (Bhandari, Chang, & Neben, 2019). Estetika klasik ditandai oleh penyajian visual yang sistematis, simetris, jelas, rapi, dan kurang warna. Sebaliknya, estetika ekspresif ditandai oleh penyajian yang kompleks, tidak simetris, berantakan, dan lebih berwarna (Kusumasondjaja, 2018). Instagram @Jalurrempahri mengusung estetika ekspresif, terlihat dari tampilan visual yang kompleks, tidak simetris, dan berwarna. Penyusunan *feeds* tidak terikat pada aturan *Graphic Standard Manual* yang ketat, namun tetap menjaga keselarasan melalui pola *layout*, kecenderungan warna, tipografi, dan penggunaan *pattern* repetitif pada *background*. Meskipun tiap postingan berbeda, namun benang merah desain tetap terlihat konsisten.



Gambar 1. Layout Feeds Instagram @jalurrempahri pada bulan November 2023

Sumber: Instagram @jalurrempahri

Sementara itu, video yang dipublikasikan berupa klip singkat yang memanfaatkan kekuatan *story telling visual*, seringkali berisi cuplikan dokumenter atau perjalanan muhibah jalur rempah yang menyambangi situs-situs bersejarah, dengan tujuan memberikan pengalaman visual yang mendalam bagi *audiens*. Menurut Kress dan Van Leeuwen, visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki struktur naratif yang membangun cerita (Kress & Leeuwen, 1996). Berger menambahkan bahwa *story telling visual* yang efektif harus memicu respon emosional dan keterlibatan audiens (Caputo, Steranko, & Ellison, 2002). Di Instagram, karakter, *setting* yang kuat, dan detail visual yang kaya dalam foto atau video membantu menciptakan cerita yang menarik. *Story telling* yang berhasil membangun hubungan ini cenderung meningkatkan interaksi, seperti *like*, komentar, dan *share*. Selain foto dan video, @jalurrempahri juga menggunakan infografis untuk menyederhanakan informasi kompleks, seperti trivia tentang rempah-rempah, edukasi jalur perdagangan, hingga promosi acara. Desain infografis ini memanfaatkan ikon dan diagram informatif agar mudah dipahami dan menarik secara visual. Menurut Edward Tufte, desain informasi yang baik harus menyajikan data secara efisien dan menghindari elemen grafis yang tidak perlu ("*chartjunk*"). Infografis yang efektif menyederhanakan informasi dan menampilkan data dengan jelas dan ringkas (Ware, 2012). Selain itu, elemen ilustrasi berperan penting sebagai jembatan antara teks naratif dan visualisasi, sehingga informasi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan memberikan konteks yang lebih lengkap.



Gambar 2. Video Klip Perjalanan KRI Dewaruci pada bulan Januari 2024
Sumber: Instagram @jalurrempahri

Gaya visual @jalurrempahri merepresentasikan unsur rempah melalui palet warna hangat dan alami, seperti coklat, maroon, hijau, biru, dan cream, yang mencerminkan alam, tanah, dan laut sebagai bagian dari identitas visual Jalur Rempah. Menurut teori Identitas Visual dan Branding, konsistensi palet warna ini menciptakan asosiasi yang kuat dan koneksi emosional dengan audiens, mendukung citra akun sebagai media edukasi budaya (Wheeler, 2012). Penerapan warna tersebut tidak hanya menarik perhatian tetapi juga menciptakan nuansa yang mendukung tema pelestarian budaya dan kekayaan alam Indonesia. Melalui elemen visual yang konsisten, akun ini membangun identitas yang mudah diingat dan relevan, menunjukkan bahwa penggunaan warna mempengaruhi persepsi dan perilaku audiens, yang penting dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan dengan merek.



Gambar 3. Gaya Visual Feed Instagram @jalurrempahri pada bulan November 2023
Sumber: Instagram @jalurrempahri

Akun @jalurrempahri menggunakan dua jenis tipografi yakni *Araboto Black* untuk judul dan teks utama, yang menonjolkan ketegasan dan keterbacaan, serta font *brush script* yang merupakan kombinasi dari *Hello Cute Regular* dan *Gold Night Regular*. Font ini digunakan sebagai *logotype* dan elemen dekoratif untuk menambah variasi pada teks agar tidak terlihat kaku dan monoton. Pemilihan padu padan tipografi yang tepat sangat penting dalam desain, karena hal ini mempengaruhi pesan dan identitas visual yang dibangun. Menurut Ellen Lupton, pemilihan jenis huruf yang sesuai dapat meningkatkan daya tarik visual, keterbacaan, dan mendukung identitas merek (Lupton, 2014). Penerapan memadukan tipografi sans-serif dan script, @jalurrempahri menciptakan hirarki visual yang jelas serta menambah karakter dan kehangatan pada konten, sejalan dengan tema pelestarian budaya dan kekayaan alam. Melalui pendekatan visual ini, akun @jalurrempahri tidak hanya menyampaikan informasi secara menarik, tetapi juga menciptakan pengalaman visual yang menyeluruh, membantu audiens memahami dan merasakan kembali perjalanan sejarah Jalur Rempah Nusantara.



Gambar 4. Tipografi Instagram @jalurrempahri pada tahun 2023
Sumber: Instagram @jalurrempahri

Efektivitas Strategi Visual dalam Literasi @jalurrempahri

Efektivitas strategi visual dalam literasi pada akun Instagram @jalurrempahri terlihat dari penerapan elemen visual yang relevan dan informatif. Pada penelitian ini, efektivitas diukur melalui analisis *story telling visual* dan kuesioner dari *followers*. Keberhasilan *story telling visual* tidak hanya dinilai dari keterlibatan audiens, tetapi juga dari seberapa efektif visual menyampaikan pesan utama. Penggunaan kuesioner membantu mengumpulkan pengalaman dan penilaian audiens, termasuk pemahaman mereka tentang sejarah dan budaya Nusantara serta kesan terhadap penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami.

Analisis ini mengeksplorasi kekuatan *story telling visual* @jalurrempahri yang berhasil meningkatkan keterlibatan audiens. Menurut John Berger, pemahaman visual dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan media (Berger, 1972). Konten visual yang menarik, seperti video, foto, postingan trivia, dan pengalaman acara muhibah jalur rempah, menarik perhatian audiens untuk berinteraksi, mengikuti, hingga mendaftar untuk *batch* berikutnya. Selain itu,

motion graphic singkat dan infografis pada *carousel* efektif dalam menyederhanakan informasi kompleks, mempermudah audiens memahami konten sejarah jalur rempah. Pendekatan ini sesuai dengan teori desain informasi (Tuft, 1997) dan teori *perceptual design* yang mengutamakan data visual yang mudah dipahami (Ware, 2012). Konsistensi gaya visual dalam penggunaan warna, pola, tipografi, dan *clean design* memperkuat identitas narasi dan memudahkan audiens mengingat informasi. Dampak dari strategi ini tercermin dari respons positif audiens, seperti *like*, komentar, repost konten @jalurrempahri, peningkatan jumlah *followers*.

Tabel 1. Data wawancara dengan para *followers* @jalurrempahri

Data wawancara dengan para <i>followers</i> @jalurrempahri																			
Gambar	Keterangan																		
<p>Seberapa puas dengan tampilan visual keseluruhan dari @jalurrempahri?</p> <p>6 jawaban</p> <table border="1"> <caption>Satisfaction with Visual Appearance</caption> <thead> <tr> <th>Level</th> <th>Count</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>1</td> <td>16.7%</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>2</td> <td>33.3%</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>3</td> <td>50%</td> </tr> </tbody> </table>	Level	Count	Percentage	1	0	0%	2	0	0%	3	1	16.7%	4	2	33.3%	5	3	50%	<p>Evaluasi <i>followers</i> @jalurrempahri mencakup keseluruhan aspek visual Instagram, seperti <i>feed</i>, Instastory, Highlight, dan video reels.</p>
Level	Count	Percentage																	
1	0	0%																	
2	0	0%																	
3	1	16.7%																	
4	2	33.3%																	
5	3	50%																	
<p>Unsur visual mana yang menurut kamu paling menarik yang ditampilkan oleh @jalurrempahri</p> <p>6 jawaban</p> <table border="1"> <caption>Most Interesting Visual Elements</caption> <thead> <tr> <th>Element</th> <th>Count</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Typography</td> <td>2</td> <td>33.3%</td> </tr> <tr> <td>Fotografi</td> <td>5</td> <td>83.3%</td> </tr> <tr> <td>Video</td> <td>5</td> <td>83.3%</td> </tr> <tr> <td>Grafis</td> <td>2</td> <td>33.3%</td> </tr> <tr> <td>Semua</td> <td>1</td> <td>16.7%</td> </tr> </tbody> </table>	Element	Count	Percentage	Typography	2	33.3%	Fotografi	5	83.3%	Video	5	83.3%	Grafis	2	33.3%	Semua	1	16.7%	<p>Fotografi dan video menjadi daya tarik @jalurrempahri, mendorong <i>followers</i> untuk penasaran dan berpartisipasi aktif dalam setiap acara.</p>
Element	Count	Percentage																	
Typography	2	33.3%																	
Fotografi	5	83.3%																	
Video	5	83.3%																	
Grafis	2	33.3%																	
Semua	1	16.7%																	
<p>jika menitik beratkan pada visual dari jalur rempah, saya rasa sudah cukup baik dan jika dilihat dari gaya visualnya memang untuk segmentasi yang luas, untuk generasi muda hingga tua. namun jika saya diminta untuk memberi saran, mungkin bisa di eksplor lagi gaya desain yang bisa mencakup segmentasi tersebut agar bisa lebih luas dan luas lagi.</p> <p>Jaga terus kualitasnya</p> <p>-</p> <p>Meningkatkan komunikasi dengan para follower di Instagram, Twitter, Facebook dengan membuat Seminar Jalur Rempah secara online dengan semua orang boleh ikut</p> <p>menurut saya sudah sangat informatif dan ciamik</p> <p>Karena sudah terlalu banyak postingan feed, mungkin pengkategorian lewat fitur Instagram Guidesnya bisa lebih diaktifkan. Agar pengikut baru dan awam lebih mudah mendapat info yg mereka inginkan. Sejauh ini baru ada 3 guides, seputar trivia (15 post), rempah Gambar (6 post), tips dengan rempah (23 post). Perlu sering di remind juga lewat story bahwa pengikut bisa cek IG Guides untuk konten per kategorinya.</p>	<p>Berdasarkan <i>feedback</i>, disarankan membuat maskot yang menonjol dan mengeksplorasi desain lebih lanjut untuk menarik perhatian dan menjangkau audiens yang lebih luas.</p>																		

<p>saya kira cukup menarik dan informatif reels dari jalur rempah. namun jika diminta untuk memberi saran, mungkin bisa diciptakan suatu sosok icon dari jalur rempah, mungkin seperti brand ambassador yang selalu tampil dalam video reels. hal tersebut bertujuan untuk menjadi hook terhadap brand awareness dari jalur rempah</p>	
<p>Sudah sangat menarik videonya</p>	
<p>-</p>	
<p>Hal yang kurang adalah Sejarah Jalur Rempah Nusantara dari berbagai periode terkait esensi</p>	
<p>tampilan sudah cukup menarik, isi dan konten pun sesuai</p>	
<p>Saya pribadi karena tidak aktif berpartisipasi dalam program jalur rempah dan mengikuti akun tsb karena rasa penasaran, penasaran terhadap apa itu jalur rempah dan bagaimana itu bisa jadi warisan budaya tak benda, mungkin konten reelsnya bisa tidak hanya seputar program2 on goingnya saja tapi informasi yg bersifat trivia. Hal2 kecil yg menarik orang awam, bukan hanya hal yg ingin diketahui orang yg dasarnya memang sudah tau dan mendalami jalur rempah.</p>	

Sumber: Data Peneliti

Mengukur Keterlibatan Audiens dalam Efektivitas Literasi Visual

Keterlibatan audiens diukur melalui interaksi seperti *like*, komentar, *share*, dan penambahan jumlah *followers*, yang menjadi indikator efektivitas konten visual. Interaksi ini tidak hanya menunjukkan jumlah tampilan, tetapi juga mencerminkan ketertarikan audiens terhadap konten. Menurut teori *Uses and Gratifications*, audiens secara aktif memilih media yang relevan bagi mereka (Blumler & Katz, 1974). Jumlah *like*, komentar, dan *share* mencerminkan pemenuhan kebutuhan audiens akan informasi dan identitas sosial. Li dan Bernoff juga menekankan bahwa keterlibatan ini bergantung pada seberapa baik konten memenuhi ekspektasi audiens, mempengaruhi keberhasilan pesan visual (Li & Bernoff, 2008).

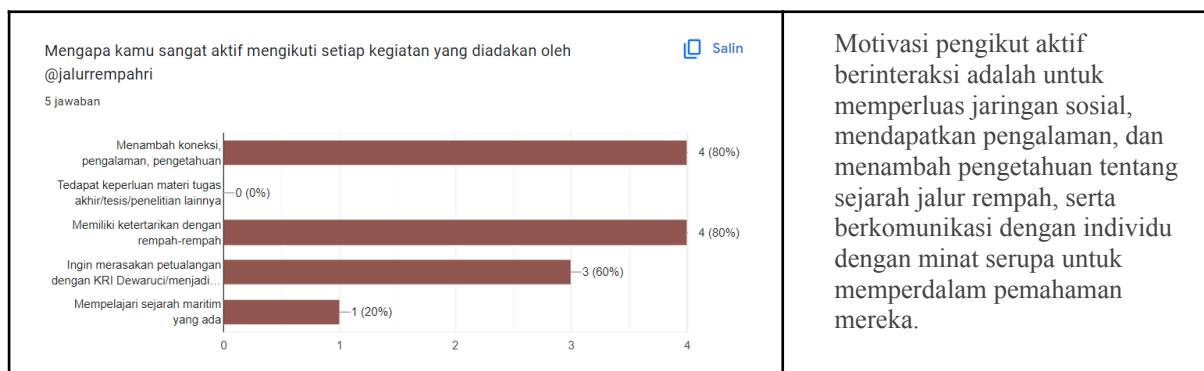
Tingginya antusiasme *followers* @jalurrempahri terlihat dari ramainya kolom komentar dan jumlah *likes* yang tinggi, terutama saat acara seperti Recruitment Peserta Muhibah Budaya Jalur Rempah 2023. Postingan acara tersebut menarik respon yang jauh lebih besar dibandingkan konten trivia atau literasi umum. Pada bulan September hingga Desember 2023 terdapat peningkatan sebanyak 3.200 *followers*, menunjukkan dampak positif dari acara tersebut. Tak hanya itu, pada beberapa postingan terakhir Instagram @jalurrempahri juga berkolaborasi dengan laskar rempah (sebutan untuk peserta terpilih muhibah jalur rempah), yang membagikan pengalaman mereka selama pelayaran muhibah budaya serta kegiatan lain yang melibatkan laskar rempah. Strategi ini terbukti berhasil menarik perhatian audiens baru yang ingin terlibat aktif dalam kegiatan tersebut, memberikan kesan bahwa menjadi anggota laskar rempah memiliki nilai tambah dan kebanggaan tersendiri. Melalui akun ini masyarakat dapat mengakses informasi yang beragam dan mengikuti berbagai kegiatan.

Respon yang lebih besar terlihat pada acara yang bersifat langsung dan terbuka, seperti 'Muhibah Budaya Jalur Rempah 2023' dan 'Asean Panji Festival.' Sehingga, analisis keterlibatan audiens tidak hanya menjadi indikator keberhasilan strategi visual tetapi juga

berfungsi sebagai umpan balik untuk mengembangkan konten yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan literasi dan kesadaran tentang sejarah serta budaya Nusantara di kalangan pengguna media sosial.

Tabel 2. Data wawancara dengan para *followers* @jalurrempahri

Pertanyaan	Keterangan
<p>Apa alasan mengikuti akun instagram @jalurrempahri?</p> <p>6 jawaban</p>	<p>Mayoritas <i>followers</i>@jalurrempahri mengikuti akun tersebut karena memiliki ketertarikan dengan sejarah rempah-rempah/perdagangan di Indonesia.</p>
<p>Apakah kamu secara aktif berinteraksi dengan instagram @jalurrempahri?</p> <p>6 jawaban</p>	<p><i>Followers</i> @jalurrempahri cukup aktif berinteraksi dengan postingan, meskipun masih ada sebagian yang kurang berpartisipasi.</p>
<p>Interaksi seperti apa yang kamu lakukan dengan instagram @jalurrempahri?</p> <p>6 jawaban</p>	<p>Interaksi yang paling sering dilakukan oleh para <i>followers</i> adalah me-like postingan dari akun @jalurrempahri.</p>
<p>Kegiatan apa yang sudah kamu ikuti selama kamu memfollow @jalurrempahri ?</p> <p>4 jawaban</p>	<p>Muhibah Budaya Jalur Rempah 2023 menjadi kegiatan yang paling dinantikan, terlihat dari jumlah komentar dan 'like' yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan postingan reguler atau acara lainnya.</p>



Motivasi pengikut aktif berinteraksi adalah untuk memperluas jaringan sosial, mendapatkan pengalaman, dan menambah pengetahuan tentang sejarah jalur rempah, serta berkomunikasi dengan individu dengan minat serupa untuk memperdalam pemahaman mereka.

Sumber: Data Peneliti

Meningkatkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh @jalurrempahri merupakan salah satu usaha dalam peningkatan literasi digital yang dilakukan pemerintah. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas diakses melalui piranti komputer. Di era sekarang, literasi digital tidaklah terbatas pada piranti komputer saja; semua hal yang dapat didigitalisasikan dapat menjadi media untuk mendukung terjadinya literasi digital (Gilster, 1997). Kasus yang terjadi pada penelitian ini menggunakan studi kasus Instagram, di mana melalui akun @jalurrempahri, pemerintah mengajak masyarakat untuk lebih mengenal sejarah rempah-rempah Indonesia. Pemerintah mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam rangkaian acara yang telah dirancang, mulai dari acara kebudayaan hingga pengenalan sejarah yang dikemas melalui kegiatan edukasi menarik seperti Pameran Jalur Rempah, ASEAN Panji Festival, dan Muhibah Budaya Jalur Rempah 2023. Dalam konteks ini, penerapan strategi visual dapat dilihat sebagai upaya untuk menyajikan informasi secara menarik dan efektif agar dapat menarik perhatian dan membangkitkan minat masyarakat. Penggunaan elemen visual yang tepat seperti infografis dan desain yang bersih, dapat meningkatkan pemahaman audiens terhadap informasi yang disampaikan sehingga hal ini dinilai cukup berhasil mendongkrak antusiasme masyarakat untuk mengikuti Instagram @jalurrempahri.

Berdasarkan pengamatan akun Instagram @jalurrempahri dan wawancara dengan *followers*, ditemukan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai strategi literasi digital tetapi juga sebagai sarana promosi kegiatan langsung. Melalui dokumentasi dan penyajian acara dalam format visual, akun ini berhasil mengundang masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Hal ini mendorong "laskar rempah" untuk berbagi edukasi mengenai pengalaman dan sejarah rempah, menciptakan komunitas yang terlibat. Setelah serangkaian acara yang diadakan, jumlah *followers* meningkat berkat *engagement* yang terus berkembang. Akun ini berhasil menjangkau audiens usia 18-26 tahun, berfungsi bukan hanya sebagai sumber belajar di pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang diskusi mengenai rempah-rempah dan budaya terkait. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merancang kegiatan

pengenalan rempah secara langsung, dengan publikasi melalui Instagram untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Acara seperti Muhibah Budaya Jalur Rempah diharapkan bisa meningkatkan jumlah laskar rempah yang berbagi pengalaman secara langsung, memperkuat hubungan antara pengikut dan akun tersebut. Konten edukatif di akun ini berasal dari kolaborasi antara internal dan eksternal, yang memotivasi partisipasi aktif *followers*.

Pengembangan strategi visual yang diterapkan pada literasi digital terbukti meningkatkan pemahaman audiens. Kemendikbud mengajak masyarakat untuk belajar langsung dari para ahli rempah, menjadikan *followers* merasa lebih teredukasi. Meskipun narasumber menganggap konten visual sudah menarik ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti penekanan pada maskot dan eksplorasi visual agar tetap menarik. Rekomendasi penggunaan tema desain postingan dengan latar belakang warna yang konsisten dan elemen khas di setiap tema dapat membantu membuat akun lebih rapi dan mudah dicari jejak digitalnya. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan Instagram @jalurrempahri dapat terus mengedukasi dan menginspirasi masyarakat tentang sejarah dan budaya jalur rempah, menjadikannya sebagai wadah kolaboratif yang hidup.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bagaimana Instagram @jalurrempahri berhasil mengemas literasi Jalur Rempah Nusantara melalui media digital. Tak sebatas menyajikan informasi, akun ini juga mengajak *followers* untuk berpartisipasi aktif baik secara *online* maupun dalam kegiatan langsung di lokasi tertentu. Para Laskar Rempah, komunitas yang terlibat, didorong untuk menciptakan konten edukatif terkait rempah-rempah. Konten tersebut kemudian diunggah ulang atau menjadi bagian dari kolaborasi dengan @jalurrempahri, sehingga variasi konten semakin kaya dan interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa jangkauan literasi digital Instagram @jalurrempahri lebih luas dibandingkan teori literasi digital Paul Gilster yang terbatas pada penggunaan komputer, serta penelitian Pratiwi & Riandy Agusta yang hanya berfokus pada hubungan antara pengajar dan murid. Dengan pendekatan estetika visual yang menarik, *story telling* yang efektif, serta partisipasi aktif dari *followers* berusia 18-26 tahun, akun ini berhasil menyederhanakan informasi yang kompleks. Hasilnya, Instagram @jalurrempahri tidak hanya sekadar menjadi *platform* hiburan tetapi juga berfungsi sebagai alat literasi digital yang efektif, yang mendukung pelestarian sejarah dan budaya Nusantara.

Pengembangan lebih lanjut, Instagram @jalurrempahri disarankan untuk meningkatkan konsistensi visual, seperti penggunaan elemen khas, penambahan maskot atau simbol tertentu juga dapat memperkuat identitas visual. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi *platform* digital lain yang mempromosikan literasi sejarah rempah-rempah untuk memperluas perspektif. Melibatkan lebih banyak komunitas dan kolaborator dapat memperkaya konten, serta meningkatkan minat dan keterlibatan audiens. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi

digital melalui Instagram dapat mengedukasi sekaligus mengajak masyarakat untuk melestarikan sejarah rempah-rempah. Namun, penelitian terbatas pada akun Instagram @jalurrempahri dan hanya fokus pada aspek visualnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan pada *platform* lain dengan jangkauan yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

- Bhandari, U., Chang, K., & Neben, T. (2019). Understanding the impact of perceived visual aesthetics on user evaluations: An emotional perspective. *Information & Management*, 85-93.
- Kusumasondjaja, S. (2018). The roles of message appeals and orientation on social media brand communication effectiveness: An evidence from Indonesia. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 135-1158.
- Rahman, F. (2019). “Negeri Rempah-Rempah” dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. *Patanjala*, 347-362.
- Ririmasse, M. N. (2017). Sebelum Jalur Rempah: Awal Interaksi Niaga Lintas Batas di Maluku Dalam Perspektif Arkeologi. *Kapata Arkeologi*, 47-54.
- Thielsch, M. M. (2010). Facets of visual aesthetics. *International Journal of Human-Computer Studies*, 689-709.

Buku

- Pelajar Remaja. Yogyakarta: Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Berger, J. (1972). *Ways Of Seeing*. London: British Broadcasting Corporation.
- Blumler, J. G., & Katz, E. (1974). *The Uses of mass communications : current perspectives on gratifications research*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Caputo, T., Steranko, J., & Ellison, H. (2002). *Visual Storytelling: The Art and Technique*. New York: WatsonGuptill Publications.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Kress, G., & Leeuwen, T. v. (1996). *Reading Images The Grammar of Visual Design*. London: Psychology Press.
- Li, C., & Bernoff, J. (2008). *Groundswell: Winning in a World Transformed by Social Technologies*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Lupton, E. (2014). *Type on Screen: A Critical Guide for Designers, Writers, Developers, and Students*. New York: Princeton Architectural Press.
- McQuail, D. (2000). *Mass Communication Theory An Introduction (4th ed.)*. London: Sage Publications.
- Tufte, E. R. (1997). *The Visual Display of Quantitative Information, 2nd Ed*. Cheshire, CT: Graphics Press.
- Ware, C. (2012). *Information Visualization: Perception for Design (Interactive Technologies) 3rd Edition*. Burlington: Morgan Kaufmann.

Wheeler, A. (2012). *Designing Brand Identity: An Essential Guide for the Whole Branding Team*, 4th Edition. Hoboken, New Jersey: John Wiley and Sons.

Wong, W. (1993). *Principles of Form and Design*. New York: John Wiley & Sons.

Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

Adinda P, M. M. (2023). *Perancangan Adventure Game tentang Jalur Rempah sebagai Edukasi Sejarah bagi Pelajar Remaja*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Webtografi

Putri, A. S. (2020, September 19). Peran Indonesia sebagai Jalur Rempah Sejak Masa Prakolonial. Diambil kembali dari www.kompas.com:
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/19/180018569/peran-indonesia-sebagai-jalur-rempah-sejak-masa-prakolonial>

Silvia. (2021, Agustus 30). Sejarah Jalur Rempah: Bukan sekadar perdagangan. Diambil kembali dari Alinea.id:
<https://www.alinea.id/nasional/sejarah-jalur-rempah-bukan-sekadar-perdagangan-b2c8f96h0>